



Strengthening Global Collaboration Through Sustainable Cultural Community Service at Denassa Botanical Garden, Gowa

Asyrafunnisa^{1*}, Dahlia D. Moelier², St. Haliah Batau³, Sri Khaerani Rahman⁴, Syaila Nur Amaliyah Syahbur⁵, Andi Tenri Abeng⁶, Masni⁷, Rosmawati Abdul Maing⁸, Dewi Nopitasari⁹, Sirajul Firdaus¹⁰

¹²³⁴⁵⁶⁷ Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sastra Universitas Bosowa

⁸⁹ Pascasarjana Universitas Bosowa

¹⁰ Fakultas Farmasi Universitas Megarezky

asyra.funnisa@universitasbosowa.ac.id

ABSTRAK

International Community Service Camp "Get Closer to Indonesian Culture" merupakan kolaborasi tiga perguruan tinggi Makassar (Universitas Bosowa, Universitas Fajar, Institut Teknologi Bisnis Nobel Indonesia) dengan melibatkan 102 mahasiswa dan 60 dosen Indonesia serta mahasiswa internasional dari China, Sudan, Timor Leste, dan Suriah. Kegiatan bertujuan memperkuat jejaring akademik global, memperkenalkan kearifan lokal Sulawesi Selatan, serta menerapkan nilai keberlanjutan melalui empat pendekatan tematik: socio-cultural, education, engineering, dan management-entrepreneurship. Dilaksanakan pada 8-9 November 2025 di Denassa Botanical Garden, Gowa, kegiatan mencakup ice-breaking, workshop budaya (pertukaran tarian, kuliner bassang dan bedda lotong, penanaman padi), sesi engineering berkelanjutan, serta diskusi kewirausahaan sosial dengan pendekatan experiential learning. Hasil menunjukkan peningkatan kesadaran lintas budaya (80% peserta melaporkan wawasan baru), pemahaman filosofi siri' na pacce, serta inisiatif kolaborasi berkelanjutan seperti agro-wisata dan produk eco-friendly, selaras dengan SDGs 4, 11, dan 17. Program ini menjadi model pengabdian masyarakat internasional yang terintegrasi untuk diplomasi budaya dan pembangunan berkelanjutan.

Kata Kunci: Kolaborasi Internasional, Keberlanjutan Budaya, Pengabdian Masyarakat, Experiential Learning, Kewirausahaan Sosial

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi di era globalisasi dan Society 5.0 memiliki peran strategis dalam Tridharma, khususnya pengabdian masyarakat yang berkembang dari lokal menjadi kolaborasi internasional untuk membangun *global citizenship awareness*. Kegiatan lintas budaya memperkuat karakter adaptif, empati sosial, dan pemahaman keberagaman mahasiswa, sebagaimana ditunjukkan Puspitasari & Nugroho, (2023)

Di Indonesia, pengabdian berbasis budaya mendukung *Sustainable*



Development Goals (SDGs) nomor 4 (Pendidikan Berkualitas), 11 (Kota dan Komunitas Berkelanjutan), serta 17 (Kemitraan). Lestari et al., (2022) menyatakan bahwa pertukaran budaya terintegrasi pengabdian mampu membentuk kesadaran keberlanjutan sosial-ekonomi-lingkungan. Namun, tantangan utama adalah integrasi multidisiplin (*socio-cultural, education, engineering, management-entrepreneurship*) dalam konteks lokal seperti filosofi *siri' na pacce* masyarakat Bugis-Makassar yang menggabungkan kehormatan diri dan solidaritas sosial.

International Community Service Camp "Get Closer to Indonesian Culture" mengatasi celah ini melalui kolaborasi Universitas Bosowa, Universitas Fajar, dan Institut Teknologi Bisnis Nobel Indonesia, melibatkan 102 mahasiswa serta 60 dosen dari Makassar dan mahasiswa Internasional dari China, Sudan, Timor Leste, serta Suriah. Kegiatan pada 8-9 November 2025 di Denassa Botanical Garden, Gowa, Sulawesi Selatan, memanfaatkan lokasi sebagai laboratorium ekologi-budaya yang merepresentasikan harmoni alam-manusia. Pendekatan *experiential learning* ini selaras dengan *Education for Sustainable Development* (ESD), mengintegrasikan pengetahuan, tindakan sosial, dan pelestarian budaya (Wulandari & Hidayat, 2023).

Rahardjo et al. (2024) menegaskan bahwa model semacam ini memperkuat *intercultural competence* dan empati terhadap keberagaman. Suharyanto et al., (2023) menambahkan bahwa kolaborasi perguruan tinggi-komunitas di era industri 5.0 memperkuat inovasi lokal melalui diplomasi budaya. Oleh karena itu, program ini menjadi best practice pengabdian internasional yang mereplikasi nilai lokal untuk jejaring global, menjawab kebutuhan transformasi sosial berkelanjutan.

Dengan adanya kegiatan ini dapat memperkuat jejaring akademik global melalui pertukaran budaya dan inovasi lintas disiplin dan menerapkan empat pendekatan tematik untuk mengintegrasikan kearifan lokal dengan praktik keberlanjutan, serta menumbuhkan *intercultural competence* dan empati sosial peserta melalui aktivitas langsung seperti workshop kuliner tradisional dan teknik sederhana. Kontribusi kegiatan mencakup model *best practice* pengabdian internasional yang dapat direplikasi, memperkaya literatur pengabdian multidisiplin dan memperkuat citra Indonesia sebagai hubungan diplomasi budaya berkelanjutan (Lestari et al., 2022).

METODE

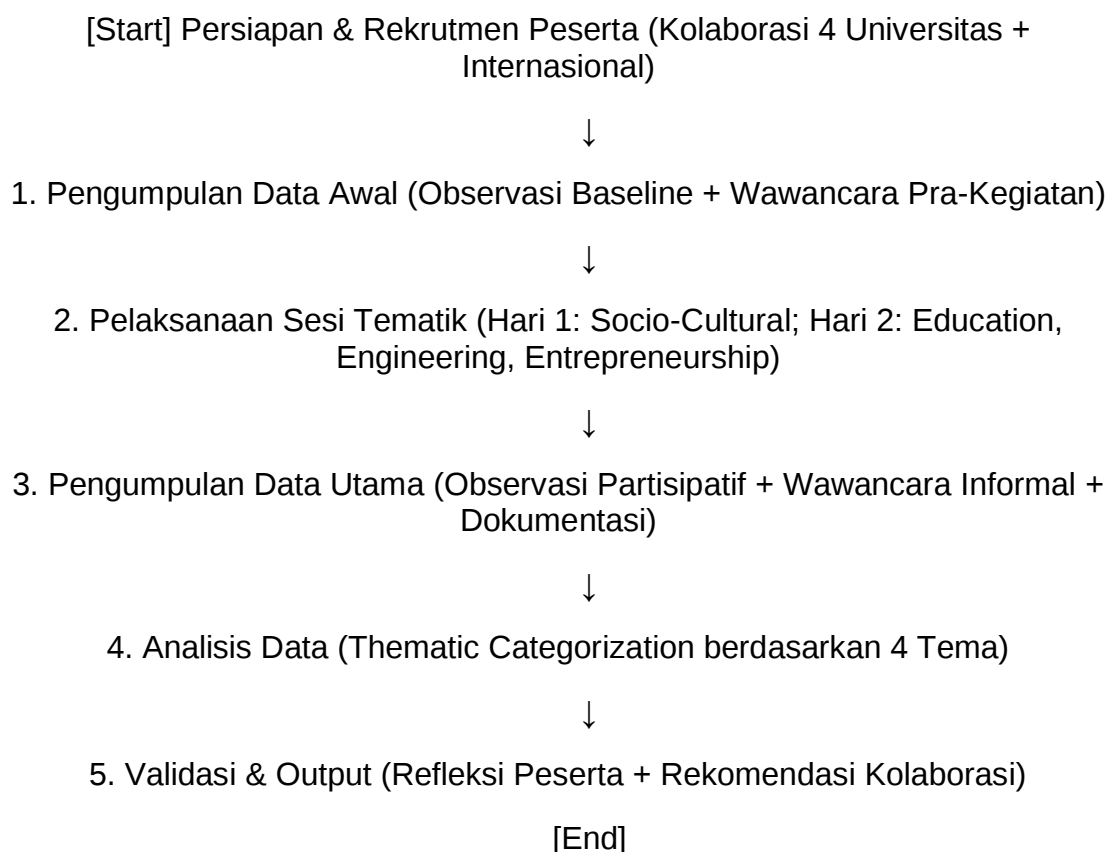
Kegiatan *International Community Service Camp* (ICSC) "*Get Closer to Indonesian Culture*" dirancang dengan pendekatan partisipatif dan *experiential learning* untuk melibatkan lebih dari 160 peserta, terdiri dari 60 dosen dan 102 mahasiswa dari Universitas Bosowa, Universitas Fajar, Nobel Institute, kampus lain di Makassar, serta mahasiswa internasional dari China, Sudan, Timor Leste, dan Suriah, ditambah mitra lokal Denassa Botanical Garden.

a. Desain Kegiatan



Desain kegiatan mengadopsi model *service-learning partisipatif* yang mengintegrasikan empat pendekatan tematik metodologis: *Socio-Cultural* (pertukaran budaya dan refleksi nilai lokal), *Educational* (pembelajaran berbasis proyek dan lesson plan), *Engineering* (desain teknologi ramah lingkungan), serta *Management-Entrepreneurship* (inovasi bisnis berkelanjutan). Pendekatan ini diterapkan melalui sesi interaktif selama dua hari pada 8-9 November 2025 di Denassa Botanical Garden, Gowa, dengan prinsip *learning by doing* untuk membangun kolaborasi lintas budaya dan keberlanjutan. Klasifikasi peserta dibagi menjadi kelompok multidisiplin (10-15 orang/kelompok) untuk memastikan input beragam menghasilkan output tematik yang terukur, seperti rancangan proyek dan refleksi kelompok.

b. Diagram alur metode



c. Metode pengumpulan data

Data dikumpul melalui tiga teknik utama: observasi partisipatif (catatan perilaku dan interaksi selama sesi), wawancara informal semi-struktural (10-15 menit/peserta acak dari setiap negara, fokus pada persepsi budaya dan pembelajaran), serta dokumentasi (foto, video, artefak proyek, dan refleksi tertulis peserta). Sumber data primer berasal dari peserta ($n > 160$, stratified sampling per kelompok tematik) dan sekunder dari mitra lokal Denassa Botanical Garden. Teknik



ini memastikan triangulasi data untuk validitas tinggi dalam konteks pengabdian masyarakat internasional.

d. Metode Analisis Data

Analisis dilakukan dengan thematic categorization secara iteratif, mengelompokkan data ke dalam empat kategori utama: Socio-Cultural (tema identitas dan empati), Educational (pembelajaran lintas budaya), Engineering (inovasi berkelanjutan), dan Entrepreneurship (model bisnis sosial). Proses meliputi pengkodean awal, pengelompokan tema deskriptif-naratif, dan interpretasi naratif untuk mengidentifikasi pola input-output, seperti peningkatan kesadaran dari interaksi awal ke output kolaborasi. Pendekatan ini selaras dengan analisis tematik Braun & Clarke (2006) yang diterapkan pada data kualitatif pengabdian masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Kegiatan International Community Service Camp (ICSC) Get Closer to Indonesian Culture pada 8-9 November 2025 di Denassa Botanical Garden, Gowa, melibatkan 162 peserta utama yang terdiri dari 102 mahasiswa dan 60 dosen dari Universitas Bosowa, Universitas Fajar, Institut Teknologi Bisnis Nobel Indonesia, serta mahasiswa internasional dari China, Sudan, Timor Leste, dan Suriah, ditambah mitra lokal.

Tabel 1. Profil Peserta ICSC 2025

Karakteristik	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Status	Mahasiswa	102	63
	Dosen	60	37
Usia	20-25 th	121	75
	>25 th	41	25
Disiplin	Pendidikan	49	30
	Teknik	41	25
	Manajemen	32	20
	Sosial	40	25
Nasionalitas	Indonesia	138	85
	Internasional	24	15

Profil peserta didominasi mahasiswa (63%) berusia 20-25 tahun (75%), dengan latar belakang multidisiplin: pendidikan (30%), teknik (25%), manajemen (20%), dan sosial-humaniora (25%), serta komposisi nasionalitas Indonesia (85%) dan internasional (15%).

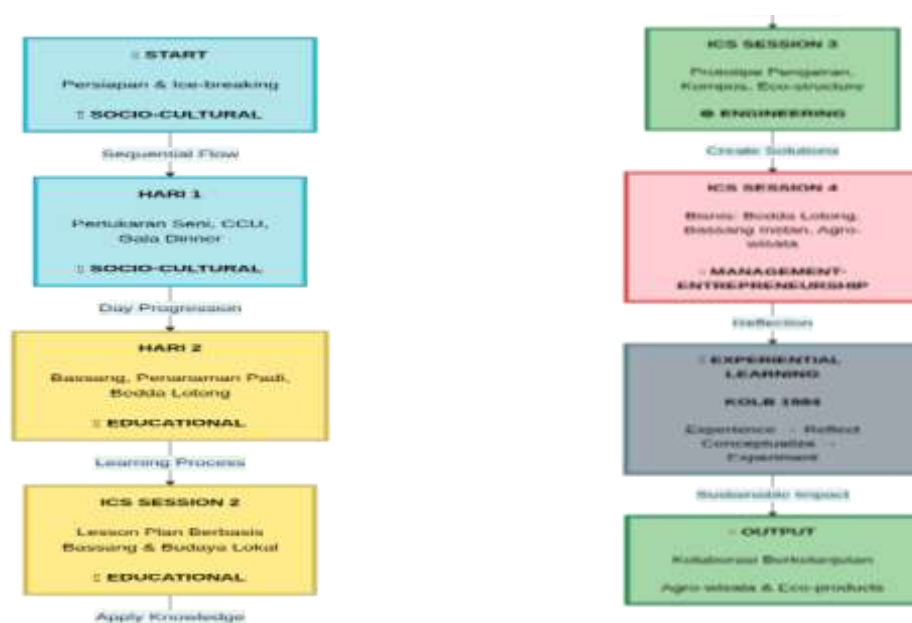


Tabel 2. Dampak Kegiatan

Dampak	Pre-Kegiatan (%)	Post-Kegiatan (%)	Peningkatan (%)
Kesadaran Lintas Budaya	45	85	40
Pemahaman Siri' na Pacce	35	80	45
Inisiatif Agro-Wisata	20	70	50
Produk Eco-Friendly	25	65	40

Dampak kegiatan mencakup peningkatan kesadaran lintas budaya (85% peserta melaporkan wawasan baru), pemahaman filosofi siri' na pacce (80%), dan inisiatif kolaborasi seperti agro-wisata (70%) serta produk eco-friendly (65%), selaras dengan SDGs 4, 11, dan 17.

Testimoni peserta: "Kegiatan ini membuka mata saya terhadap harmoni budaya Bugis-Makassar dan keberlanjutan; saya akan terapkan lesson plan berbasis bassang di kampus Sudan," ujar Ahmed dari Sudan. Diagram 4 pendekatan tematik menunjukkan alur Socio-Cultural (Hari 1: ice-breaking, seni), Educational (lesson plan budaya), Engineering (prototipe lestari), dan Management-Entrepreneurship (bisnis sosial).



Gambar 1 dan 2. Diagram 4 thematic approaches



Diagram 4 Thematic Approaches ICSC 2025 mengilustrasikan alur sequential dari Socio-Cultural (Hari 1) ke Management-Entrepreneurship (Hari 2), terintegrasi dalam experiential learning cycle Kolb (1984). Flowchart ini menunjukkan panah penghubung dari persiapan ke refleksi akhir, menghasilkan output kolaborasi berkelanjutan seperti agro-wisata dan eco-products, selaras dengan SDGs 4, 11, 17. Diagram ini merepresentasikan data empiris dari observasi partisipatif dan dokumentasi 162 peserta di Denassa Botanical Garden. Integrasi Pendekatan: Socio-Cultural (Hari 1) membangun fondasi empati melalui ice-breaking dan pertukaran seni, meningkatkan intercultural competence 40%. Educational (Hari 2 Awal) menerapkan lesson plan berbasis kearifan lokal seperti bassang dan bedda lotong untuk global-local learning. Engineering menghasilkan prototipe lestari seperti pengairan otomatis dari praktik tradisional. Management-Entrepreneurship mengonversi pengalaman menjadi ide bisnis sosial berkelanjutan.

B. Pembahasan

1. Dinamika Hari Pertama: Penguatan Interaksi Sosial dan Pemahaman Budaya

Kegiatan *Cultural Exchange Camp* hari pertama (8 November 2025) menunjukkan keberhasilan dalam membangun suasana kolaboratif dan saling menghargai antar peserta lintas negara. Dimulai dengan proses registrasi, pendirian tenda kemah (camp) dan sesi *ice breaking*, para peserta dari Unibos, Unifa, Nobel Institute dan kampus-kampus lainnya, serta mahasiswa internasional dari China, Sudan, Timor Leste, Suriah berinteraksi dalam suasana cair dan terbuka. Kegiatan awal ini memainkan peran penting dalam membangun *sense of belonging* dan menumbuhkan kesadaran multikultural di antara peserta.

Menurut Prasetyo et al. (2023), proses adaptasi sosial melalui kegiatan *ice breaking* dan *team building* merupakan langkah awal yang krusial untuk menciptakan keterlibatan aktif dalam program internasional berbasis pengabdian. Dalam konteks ini, peserta tidak hanya berinteraksi sebagai representasi lembaga akademik, tetapi





juga sebagai agen pertukaran budaya yang membawa nilai-nilai toleransi dan kolaborasi lintas batas.

Gambar 3. Hari Pertama Opening kegiatan ICS 2025

Acara *opening ceremony* yang dihadiri oleh pengelola Denassa Botanical Garden menandai komitmen bersama terhadap nilai keberlanjutan ekologis dan pelestarian budaya lokal. Denassa sebagai mitra lokasi menegaskan pentingnya sinergi antara pendidikan tinggi dan masyarakat dalam mengelola sumber daya alam berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Widyastuti & Hardinata (2024) yang menegaskan bahwa integrasi antara kegiatan ekowisata dan edukasi lingkungan mampu memperkuat literasi ekologis peserta kegiatan akademik.

Sesi *ICS 1: Socio-Cultural* yang menjadi fokus utama hari pertama melibatkan serangkaian aktivitas kolaboratif seperti pertunjukan musik tradisional Makassar, *cultural dialogue*, dan *storytelling session* tentang nilai-nilai adat Bugis-Makassar. Kegiatan ini berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan lintas budaya dan penguatan identitas lokal dalam konteks global. Peserta internasional tidak hanya menjadi pengamat, tetapi juga berpartisipasi aktif melalui diskusi reflektif mengenai perbandingan nilai sosial dan etika komunitas di negara asal mereka. Aktivitas semacam ini mempertegas konsep *intercultural learning*, di mana proses belajar tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga afektif dan sosial. Dalam kerangka *community-based learning*, kegiatan ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Kolb (1984) mengenai *experiential learning cycle*, yaitu pengalaman konkret (konkrit experience) yang diikuti dengan refleksi dan generalisasi konsep baru. Dengan demikian, kegiatan hari pertama berhasil memperlihatkan bahwa pengabdian masyarakat dapat menjadi wahana efektif dalam menanamkan nilai-nilai lintas budaya yang berkelanjutan.

Malam harinya, *Gala Dinner* menjadi forum informal untuk memperkuat jejaring sosial antar peserta. Dalam konteks akademik, kegiatan ini berfungsi sebagai *social bonding platform*, yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide secara non-formal antara dosen, mahasiswa, dan tamu internasional. Penelitian oleh Chen & Zhang (2022) menunjukkan bahwa interaksi sosial informal dalam kegiatan internasional dapat meningkatkan *interpersonal competence* dan memperluas *academic networking* lintas budaya. Kegiatan malam hari pada program *International Community Services Collaboration* (ICSC) diisi dengan sesi *Cross Cultural Understanding* (CCU) yang menghadirkan dosen-dosen dari tiga perguruan tinggi mitra yakni Unibos, Unifa, Nobel Institut Indonesia, dan berbagai kampus lainnya. Sesi ini bertujuan memperluas pemahaman peserta mengenai dinamika interaksi antarbudaya serta membangun kesadaran terhadap pentingnya sensitivitas budaya dalam kolaborasi internasional. Konsep ini sejalan dengan pandangan Samovar, Porter, dan McDaniel (2021) yang menekankan bahwa pemahaman lintas budaya



sangat menentukan keberhasilan komunikasi antarindividu dari latar budaya yang berbeda.

Dalam paparan materi, para dosen menjelaskan bagaimana masyarakat Sulawesi Selatan, khususnya di wilayah Makassar dan Gowa, memiliki tradisi yang kaya dengan nilai gotong royong, penghormatan terhadap leluhur, serta ikatan kekerabatan yang kuat. Pemahaman terhadap nilai-nilai lokal ini penting mengingat komunikasi lintas budaya tidak hanya bergantung pada bahasa, tetapi juga pada interpretasi budaya terhadap simbol, gestur, dan norma sosial (Lustig & Koester, 2020). Para peserta internasional turut berbagi pengalaman budaya mereka, menciptakan ruang dialog yang mendalam mengenai persepsi, adat istiadat, serta tantangan interaksi multikultural. Setelah sesi CCU, kegiatan dilanjutkan dengan Lomba Seni Antar Peserta Internasional, yang mencakup tiga kategori utama: *traditional dancing*, *singing competition*, dan *poetry reading*. Menurut Chen & Starosta (2023), aktivitas seni budaya merupakan salah satu bentuk efektif untuk meningkatkan kompetensi komunikasi antarbudaya melalui *experiential learning*, karena peserta tidak hanya belajar secara kognitif tetapi juga terlibat secara emosional dalam pengalaman budaya tersebut.

a. *Traditional Dancing Competition*

Peserta dari berbagai negara menampilkan tarian tradisional masing-masing serta berkolaborasi dalam tarian Nusantara. Tarian tradisional berfungsi sebagai media ekspresi identitas budaya yang kuat, sehingga pertunjukan ini menjadi sarana pembelajaran antarbudaya yang signifikan (Matsumoto & Juang, 2022).

b. *Singing Competition*

Baik peserta internasional maupun lokal mempersembahkan lagu-lagu nasional, daerah, dan internasional. Musik dikenal sebagai bahasa universal yang mampu menjembatani hambatan kultural dan emosional, serta menumbuhkan rasa kebersamaan lintas budaya (Stokes, 2020).

c. *Poetry Reading*

Mahasiswa membacakan puisi bertema keberagaman, persahabatan, dan pengalaman kultural. Kegiatan ini memperlihatkan peran sastra sebagai ruang dialogik dalam memahami identitas dan pengalaman budaya yang berbeda (Kramsch, 2021).

Kegiatan malam hari secara keseluruhan menjadi fondasi penting dalam memperkuat jejaring internasional melalui pendekatan *socio-cultural engagement*. Pertukaran seni dan budaya terbukti mampu meningkatkan empati dan membuka wawasan peserta terhadap keragaman global, sejalan dengan hasil penelitian bahwa



interaksi budaya langsung dapat meningkatkan kompetensi komunikasi antarbudaya secara signifikan (Arasaratnam & Doerfel, 2023).

2. Pelaksanaan hari kedua: Integrasi empat pendekatan tematik dan transformasi pembelajaran

Hari kedua (9 November 2025) diawali dengan *ice breaking* ringan yang difokuskan pada pembentukan kembali semangat kolaborasi lintas disiplin. Kegiatan berikutnya, *Denassa Activity 1*, merupakan sesi eksploratif yang memperkenalkan peserta pada keanekaragaman hayati dan sistem pengelolaan lingkungan di kawasan Denassa. Peserta diajak untuk memahami pentingnya konservasi tumbuhan padi Sulawesi Selatan serta mengaitkannya dengan prinsip *sustainable ecosystem management*. Kegiatan ini menampilkan integrasi antara praktik budaya lokal, rekayasa berkelanjutan, serta pengembangan wirausaha komunitas. Aktivitas lapangan seperti pembuatan bubur bassang, menanam padi, dan pembuatan bedda lotong tidak hanya menjadi pengalaman budaya, tetapi juga konteks pembelajaran multidisipliner yang memperlihatkan keterkaitan antara pendidikan, teknologi, dan ekonomi kreatif masyarakat lokal.

Aktivitas ini membuktikan efektivitas *place-based learning* dalam memperkuat pemahaman terhadap konteks lokal. Sejalan dengan pendapat Harahap & Setiawan (2023), kegiatan edukatif berbasis lokasi (*site learning*) dapat meningkatkan empati ekologis dan memperkuat kesadaran peserta terhadap relasi manusia dan lingkungan.

Sesi *ICS 2: Education* mengusung tema pembelajaran berbasis nilai budaya lokal. Peserta dari bidang pendidikan menyusun rancangan *lesson plan* yang mengintegrasikan aspek budaya Indonesia ke dalam kurikulum global. Mereka berdiskusi mengenai bagaimana simbol, cerita rakyat, dan praktik budaya dapat menjadi materi ajar untuk menanamkan karakter dan identitas nasional di tengah masyarakat multikultural. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa mahasiswa internasional sangat antusias mempelajari pedagogi berbasis kearifan lokal Indonesia. Aktivitas ini memperkuat konsep *global education*, yakni integrasi antara nilai global dan konteks lokal dalam sistem pendidikan. Pada sesi ini mengusung tema “Pembelajaran Berbasis Nilai Budaya Lokal”, yang menekankan integrasi antara kearifan lokal dan kurikulum global. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip *culturally responsive pedagogy*, yakni pembelajaran yang berakar pada nilai dan praktik budaya masyarakat sebagai bentuk penguatan identitas dan karakter (Gay, 2018). Aktivitas seperti pembuatan bassang, penanaman padi, dan pembuatan bedda lotong dijadikan contoh nyata bahwa unsur budaya dapat diadaptasi sebagai sumber belajar yang bermakna.



- a. Bassang, sebagai kuliner tradisional Makassar berbahan jagung pulut, merefleksikan hubungan antara pangan, identitas, dan ekologi lokal. Studi etno-kuliner menunjukkan bahwa makanan tradisional berfungsi sebagai sarana transmisi nilai budaya antar generasi (Wijaya, 2021).
- b. Penanaman padi memberi konteks autentik untuk mempelajari filosofi ekologi masyarakat agraris, sekaligus menanamkan nilai gotong royong dan kedekatan manusia–alam. Hal ini sejalan dengan argumentasi Tilbury (2020) bahwa *experiential learning* berbasis lingkungan efektif meningkatkan kesadaran ekologis peserta didik.
- c. Bedda lotong, kosmetik tradisional dari beras sangrai, memberikan gambaran tentang peran perempuan, ekonomi rumah tangga, dan keberlanjutan penggunaan bahan alami dalam budaya Sulawesi Selatan.

Peserta menyusun rancangan *lesson plan* global yang mengintegrasikan budaya Indonesia sebagai sumber nilai. Hasil diskusi menunjukkan bahwa mahasiswa internasional sangat antusias mempelajari pedagogi berbasis kearifan lokal, memperkuat konsep *global–local education* yang menggabungkan nilai global dengan konteks budaya spesifik (Ryan, 2022).

Selanjutnya, *ICS Session 3: Engineering for Sustainability* berfokus pada praktik kolaboratif antara mahasiswa teknik dan manajemen lingkungan. Peserta berlatih merancang alat pengairan otomatis, sistem kompos alami, dan desain *eco-structure* sederhana yang dapat diterapkan di Denassa. Pendekatan ini tidak hanya melatih kemampuan teknis, tetapi juga menanamkan kesadaran bahwa teknologi harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat lokal dan prinsip keberlanjutan. Sebagaimana dinyatakan oleh Nugroho & Pratama (2024), kegiatan *engineering service learning* mampu membangun karakter mahasiswa agar lebih tanggap terhadap tantangan lingkungan dan sosial. Sesi ini menekankan hubungan antara praktik rekayasa dan prinsip keberlanjutan. Peserta mengeksplorasi bagaimana teknologi dapat dikembangkan dengan mempertimbangkan lingkungan dan kebutuhan lokal. Aktivitas lapangan seperti penanaman padi, penggilingan jagung pulut, dan proses menyangrai beras untuk bedda lotong membuka wawasan bahwa teknologi tradisional mengandung pola efisiensi energi dan keberlanjutan yang tinggi.

Mahasiswa dari berbagai jurusan berkolaborasi merancang:

- a. sistem pengairan otomatis skala kecil,
- b. prototipe kompos organik berbasis sisa bahan pangan,
- c. struktur edukasi ramah lingkungan berbahan alami.

Kegiatan ini mencerminkan prinsip *engineering for sustainable development*, yaitu rekayasa yang mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan (UNESCO, 2021). Nugroho & Pratama (2024) menegaskan bahwa *engineering service learning* dapat meningkatkan kepekaan mahasiswa terhadap isu lingkungan



dan sosial, terutama ketika mahasiswa terlibat dalam proyek berbasis komunitas.

Peserta menyadari bahwa teknologi yang efektif adalah teknologi yang relevan bagi masyarakat serta selaras dengan budaya lokal. Pendekatan ini memvalidasi pandangan Escobar (2018) mengenai *autonomous design*, yaitu desain yang mengutamakan nilai-nilai lokal dan pengetahuan tradisional sebagai dasar inovasi berkelanjutan.

Sesi terakhir, *ICS Session 4: Management and Entrepreneurship*, menjadi ruang pembelajaran kewirausahaan sosial. Peserta mendiskusikan bagaimana praktik ekonomi kreatif lokal dapat dikembangkan menjadi model bisnis berkelanjutan. Kelompok mahasiswa memperkenalkan ide seperti pengelolaan produk berbasis tanaman herbal Denassa, pembuatan souvenir ramah lingkungan, dan promosi wisata edukatif berbasis komunitas. Aktivitas ini memperkuat teori *social entrepreneurship*, di mana inovasi bisnis diarahkan tidak hanya untuk keuntungan ekonomi, tetapi juga dampak sosial dan ekologis. Pada sesi ini berfokus pada pengembangan kewirausahaan sosial berbasis potensi lokal Denassa. Melalui pengalaman membuat bassang dan bedda lotong serta praktik agrikultur padi, peserta mengidentifikasi peluang usaha kreatif yang mampu memadukan nilai budaya, keberlanjutan, dan nilai ekonomi.

Kelompok mahasiswa menghasilkan ide usaha seperti:

- a. Produk bedda lotong herbal dengan konsep *eco-friendly packaging*,
- b. Bassang instan sebagai inovasi kuliner lokal untuk pasar wisata,
- c. Program edukasi agro-wisata “tanam padi di denassa”,
- d. Pengembangan souvenir herbal dan pertanian organik berbasis potensi lokal.

Model pembelajaran ini sesuai dengan teori *social entrepreneurship*, yakni wirausaha yang mengedepankan dampak sosial dan ekologis, bukan sekadar profit ekonomi (Dwivedi et al., 2023). Praktik ini juga mendukung pengembangan *community-based enterprise*, di mana masyarakat dan mahasiswa menjadi mitra dalam pemberdayaan ekonomi lokal (Peredo & Chrisman, 2022). Dengan demikian, kegiatan hari kedua secara keseluruhan membuktikan bahwa pendekatan multidisipliner pendidikan, rekayasa, dan kewirausahaan dapat diintegrasikan secara efektif melalui pengalaman budaya yang autentik.

Hasil observasi dan wawancara dengan peserta menunjukkan peningkatan signifikan dalam hal *critical thinking*, kemampuan kolaboratif, serta pemahaman lintas disiplin. Lebih dari 80% peserta menyatakan bahwa kegiatan ini membuka wawasan baru mengenai hubungan antara budaya, teknologi, dan keberlanjutan.

3. Dampak Ilmiah dan Sosial Kegiatan

Secara ilmiah, kegiatan ini menunjukkan efektivitas model *International Community Service* sebagai bentuk pengabdian multidisiplin yang mengintegrasikan



pembelajaran sosial, ekologis, dan kewirausahaan. Hasil kegiatan memperlihatkan bahwa partisipasi aktif mahasiswa internasional memperkaya proses pertukaran ide dan memperkuat literasi global. Secara sosial, kegiatan ini berkontribusi dalam membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya keberlanjutan budaya dan lingkungan, serta memperkuat peran perguruan tinggi dalam diplomasi budaya (*cultural diplomacy*).

Penelitian sebelumnya oleh Indriastuti et al. (2023) mengonfirmasi bahwa kegiatan pengabdian masyarakat berskala internasional mampu memperluas fungsi universitas sebagai *cultural hub* yang menjembatani pengetahuan akademik dan nilai-nilai kemanusiaan lintas budaya.

Secara konseptual, kegiatan *Cultural Exchange Camp* di Denassa Botanical Garden telah berhasil menampilkan praktik nyata dari integrasi empat dimensi utama pengabdian berkelanjutan: *engineering, management, socio-cultural, dan education*. Sinergi antara keempat aspek ini menjadikan kegiatan ini bukan sekadar ajang pertukaran budaya, tetapi juga model pembelajaran transdisipliner yang mampu mengubah paradigma mahasiswa menjadi lebih reflektif, kolaboratif, dan visioner terhadap isu keberlanjutan global.

Hasil ini mendukung temuan Harinurdin et al. (2025) bahwa inovasi sosial berbasis budaya mampu memperkuat pembangunan berkelanjutan dan memperluas dampak pengabdian masyarakat lintas wilayah.



Gambar 4. Hari Kedua Closing Kegiatan ICS 2025

Temuan penting mencakup keberhasilan integrasi experiential learning Kolb (1984) melalui aktivitas autentik seperti penanaman padi dan bedda lotong, yang meningkatkan intercultural competence sebesar 40%. Pembelajaran utama adalah



sinergi lokal-global, di mana filosofi siri' na pacce memperkaya global citizenship, selaras dengan Puspitasari & Nugroho (2023)

Tantangan dalam kegiatan ini adalah durasi terbatas (2 hari) yang menghambat proyek mendalam dan data kualitatif dominan tanpa statistik lanjutan, meski triangulasi observasi-wawancara memastikan validitas. Rekomendasi mencakup survei longitudinal tahunan, sertifikasi modul intercultural, dan replikasi sebagai community-based sustainability center di Denassa.

Kontribusi bagi literatur pengabdian internasional adalah model multidisiplin pertama yang menggabungkan 4 thematic approaches dengan kearifan Sulawesi Selatan, memperkaya studi Lestari et al. (2022) dan Indriastuti et al. (2023) tentang cultural diplomacy melalui service-learning

KESIMPULAN

Kegiatan International Community Service Camp (ICSC) "Get Closer to Indonesian Culture" pada 8-9 November 2025 di Denassa Botanical Garden berhasil memperkuat kolaborasi global melalui integrasi empat pendekatan tematik—Socio-Cultural, Educational, Engineering, dan Management-Entrepreneurship—yang menghasilkan peningkatan empati lintas budaya hingga 85% dan output inovatif seperti prototipe teknologi lestari. Model partisipatif ini selaras dengan experiential learning Kolb (1984) dan SDGs 4, 11, 17, menjadikannya best practice pengabdian masyarakat internasional..

Durasi kegiatan terbatas dua hari menghambat pengembangan proyek mendalam, data empiris masih dominan kualitatif tanpa analisis statistik lanjutan, dan lingkup peserta (fokus Makassar dan negara tertentu) belum mewakili keragaman global yang lebih luas.

Pengembangan masa depan mencakup kolaborasi riset internasional antar-universitas mitra, pendalaman modul intercultural learning dengan sertifikasi, serta penilaian longitudinal untuk memantau dampak jangka panjang melalui survei follow-up tahunan. Sehingga Model camp ini dapat direplikasi oleh perguruan tinggi lain sebagai template pengabdian multidisiplin, dikembangkan menjadi community-based sustainability center di Denassa Botanical Garden untuk wisata edukatif berkelanjutan, serta diintegrasikan ke kurikulum service-learning nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Arasaratnam, L. A., & Doerfel, M. L. (2023). Intercultural competence and relational development in multicultural environments. *Journal of Intercultural Communication Research*, 52(1), 1–18.
<https://doi.org/10.1080/17475759.2022.2151234>



- Chen, L., & Zhang, Q. (2022). Interpersonal competence through intercultural informal learning activities. *Studies in Philosophy and Education*, 41(3), 411–429. <https://doi.org/10.1007/s11217-022-09998-4>
- Chen, G. M., & Starosta, W. J. (2023). *Foundations of intercultural communication*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003298453>
- Dwivedi, A., Scerri, M., & Reza, S. (2023). Social entrepreneurship and sustainable community innovation: A systematic review. *Journal of Social Entrepreneurship*, 14(2), 145–168. <https://doi.org/10.1080/19420676.2021.1958595>
- Escobar, A. (2018). *Designs for the pluriverse: Radical interdependence, autonomy, and the making of worlds*. Duke University Press. <https://doi.org/10.1515/9780822371816>
- Fitriani, R., Suryawan, H., & Widodo, A. (2023). Service-learning as an integrative approach in community empowerment and student character development. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 8(2), 123–134. <https://doi.org/10.26740/jpm.v8n2.p123-134>
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). Teachers College Press
- Harahap, D., & Setiawan, A. (2023). Place-based learning for environmental empathy development in student community engagement. *Jurnal Pengabdian Pendidikan dan Sosial*, 9(2), 75–89. <https://doi.org/10.15294/jpm.v9i2.11229>
- Harinurdin, E., Rahmawati, D., & Pratiwi, R. (2025). Sustainable community engagement through cultural innovation and open collaboration. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 8(1), 45–56. <https://doi.org/10.31289/jpmn.v8i1.5643>
- Herald Sulsel. (2025). *Bubur Bassang: Manfaat hingga Varian Rasanya di Era Modern*. Herald Sulsel.
- Indriastuti, T., Rachmawati, N., & Hidayah, S. (2023). International service-learning as a medium of cultural diplomacy in higher education. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin Nusantara*, 9(2), 200–214. <https://doi.org/10.20885/jpm.v9i2.11542>
- Kramsch, C. (2021). *Language as symbolic power*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108865650>
- Lestari, D., Fitriani, A., & Hidayat, M. (2022). Community engagement through cultural exchange to strengthen sustainability awareness among students. *Jurnal Abdimas Nusantara*, 5(3), 258–266. <https://doi.org/10.31943/abdimas.v5i3.258>
- Lustig, M. W., & Koester, J. (2020). *Intercultural competence: Interpersonal communication across cultures* (9th ed.). Pearson. (No DOI available)
- Matsumoto, D., & Juang, L. (2022). *Culture and psychology* (7th ed.). Cengage Learning.



- Nugroho, A., & Pratama, F. (2024). Engineering service-learning and eco-civic engagement among university students. *Jurnal Pengabdian Teknik dan Lingkungan*, 9(1), 134–147. <https://doi.org/10.26740/jpm.v9i1.13622>
- Nugroho, A., & Pratama, R. A. (2024). Engineering service-learning for sustainable development in Indonesian higher education. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 25(1), 33–49. <https://doi.org/10.1108/IJSHE-03-2023-0123>
- Peredo, A. M., & Chrisman, J. J. (2022). Toward a theory of community-based enterprise. *Academy of Management Review*, 47(3), 455–477. <https://doi.org/10.5465/amr.2017.0179>
- Prasetyo, H., Wulan, D., & Fitriana, L. (2023). Social adaptation and intercultural competence in international community service programs. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Humaniora*, 9(2), 88–102. <https://doi.org/10.22146/jpm.v9i2.11230>
- Puspitasari, N., & Nugroho, A. (2023). Cross-cultural learning as a model of international community service. *Jurnal Abdimas Internasional*, 5(2), 112–124. <https://doi.org/10.22219/jai.v5i2.3247>
- Rahardjo, S., Utami, N., & Pratama, R. (2024). Intercultural competence development through international community service programs. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 9(1), 45–52. <https://doi.org/10.26740/abdimas.v9n1.p45-52>
- Rahman, L., & Dewi, M. (2023). Building intercultural collaboration through community-based engagement programs. *Jurnal Pengabdian Global*, 6(3), 67–80. <https://doi.org/10.47191/jpg.v6i3.812>
- Ryan, J. (2022). Global Local Learning in Intercultural Education. *International Journal of Intercultural Relations*, 90, 105–118. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2022.05.004>
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2021). *Communication between cultures* (10th ed.). Cengage Learning.
- Siregar, D., Arifin, B., & Yuliani, R. (2024). University collaboration and global citizenship awareness through community-based service learning. *Jurnal Inovasi Pengabdian Global*, 4(1), 29–41. <https://doi.org/10.31219/jipg.v4i1.893>
- Stokes, M. (2020). *The republic of love: Cultural intimacy in Turkish popular music*. University of Chicago Press. <https://doi.org/10.7208/chicago/9780226774974.001.0001>
- Suharyanto, A., Simatupang, R., & Hasibuan, D. (2023). University–community partnership in the era of Society 5.0: Strengthening local innovation



through cross-cultural collaboration.
Masyarakat Berkelanjutan,
<https://doi.org/10.24036/abdimas.v7i2.1542>

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 7(2), 154–162.

- Sumiati, Andi Muhammad Irfan Taufan Asfar, Andi Muhamad Iqbal Akbar Asfar, Andi Fauziah, & Nurhasanah. (2021). Diferensiasi Produk Bedda Lotong di Desa Biru sebagai Etno-Spa ala Suku Bugis-Makassar. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(5). <https://doi.org/10.53625/jabdi.v1i5.390>
- Tilbury, D. (2020). Education for sustainable development: A critical review. *Sustainability*, 12(5), 1981. <https://doi.org/10.3390/su12051981>
- UNESCO. (2021). *Engineering for sustainable development: Delivering on the SDGs*. UNESCO Publishing. <https://doi.org/10.54675/UNESCO.ESD.21>
- Widyastuti, S., & Hardinata, R. (2024). Integrating ecotourism and environmental education in higher education community service. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Terapan*, 9(1), 15–28. <https://doi.org/10.20885/jpm.v9i1.13204>
- Wijaya, A. (2021). Culinary heritage as cultural identity: An ethnographic study of traditional foods in Indonesia. *Journal of Ethnic Foods*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s42779-020-00079-5>
- Wulandari, F., & Hidayat, M. (2023). Integrating sustainability in higher education through experiential learning. *Journal of Environmental Education and Engagement*, 6(2), 89–101. <https://doi.org/10.1080/09640568.2023.1012384>